

MAKNA ORNAMEN KUMUDAWATI PENDHAPA AGENG MANGKUNEGARAN

Wisnu Adisukma

Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

This article aims to identify, comprehend, and explain the influence of Mangkunegaran fortress previously through mind concept of Mangkunegara VII in initiative making of ornament kumudawati at Pendhapa Ageng Mangkungan; and symbolic meaning consisting of barbed in ornament kumudawati with Java culture order. Bearing in mind that culture is an element which influences the existence of ornament kumudawati, an overall understanding of the form, role, and meaning of ornament kumudawati is based on the cultural approach that is a way of looking at culture as a system. According to this research, Kumudawati ornament presented by Mangkunegara VII is the effort to dynamics Javanese culture lofty values that is adiluhung and combined with western hesitant. Kumudawati ornament is associated with the mind concept of Mangkunegara VII that the concept of counter culture and to acquire Javanese culture legality as adiluhung and dynamic although western culture as modern culture stays inside Javanese people.

Keywords: *Kumudawati Ornament, Meaning, Mangkunegara VII*

Pendahuluan

Ornamen sebagai hasil kreativitas manusia memang menjadi bagian lekat dari seni. Karena itu, ornamen pada dasarnya merupakan suatu pernyataan budaya. Setiap masyarakat, baik sadar maupun tidak senantiasa mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Sebagaimana pernyataan Tjetjep Rohendi Rohidi bahwa cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. (Rohidi: 2-3)

Istana Mangkunegaran bukan merupakan kompleks bangunan yang dibuat sekaligus seperti yang dapat kita lihat sekarang ini, tetapi melalui tahapan-tahapan yang mungkin juga mewakili pola pemikiran penguasa istana (Mangkunegara) pada saat menjabat. Istana Mangkunegaran dibangun setelah Perjanjian Salatiga dan dua tahun setelah dilaksanakannya Perjanjian Giyanti yaitu pada tahun 1757. Banyak unsur politik yang menyertai berdirinya

Istana Mangkunegaran, berawal dari rasa sakit hati Raden Mas Said, yang kemudian dikenal dengan sebutan Pangeran *Samber Nyawa*, kepada Paku Buwana II yang telah membuang ayahnya (Pangeran Aria Mangkunegara) ke *Kaap de Goode Hoop* di Afrika Selatan melalui campur tangan Belanda; di samping juga ada faktor ketidaksukaan pada pemimpin negara (Paku Buwana II) yang sangat berpihak pada Belanda.

Menurut Sumahatmaka pengembangan Istana Mangkunegaran dimulai pada masa pemerintahan Mangkunegara II dengan dibangunnya *Pendhapa Ageng* pada tanggal 25 Oktober 1815. Kemudian dilanjutkan oleh Mangkunegara IV dengan pembangunan ruangan kantor; gedung kavaleri dan arteri; pemasangan puluhan lampu *robjong* di *Pendhapa Ageng*; serta pembangunan *bangsal tosan* dan unsur estetik lain yang berasal dari Jerman pada bagian dalam *Pendhapa Ageng* yang mencerminkan pengaruh Barat (Eropa). (Sumahatmaka: 25)

Mangkunegara VII, pada tahun 1916-1944, turut mengembangkan *Pendhapa Ageng*

Mangkunegaran, melalui penambahan *emper tratag payon seng* dan *cagak gilingan* yang kesemuanya bernuansa Eropa. Ditambah lagi penggantian lantai *pendhapa* dengan batu pualam yang didatangkan dari Italia (Albiladiyah: 26-27). Yang tidak kalah penting adalah penambahan ornamen *kumudawati* pada *singup* (langit-langit) bagian tengah *Pendhapa Ageng* yang menghadirkan zodiak Eropa dalam ajaran Jawa. Hadirnya nuansa Eropa di Mangkunegaran dapat dipahami, karena Mangkunegara IV dan Mangkunegara VII sama-sama memiliki pola pikir modern serta memodernisasikan Istana Mangkunegaran, di antaranya melalui segi arsitektur. Ada pemikiran bahwa budaya Jawa yang terwujud dalam bangunan dapat disinergikan dengan budaya Barat. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa bersifat dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman sepanjang makna yang terangkai dengan hadirnya budaya lain, tidak menyimpang dengan ajaran budaya Jawa.

Ornamen *kumudawati*, dalam perjalanannya hingga sekarang, merupakan salah satu daya tarik kuat pada *Pendhapa Ageng* Istana Mangkunegaran. Bukan hanya karena ornamen *kumudawati* berukuran besar. Salah satu hal yang menarik barangkali karena letaknya yang berada pada *singup* (langit-langit) *pendhapa*, sehingga ornamen ini langsung dapat kita lihat ketika memasuki *pendhapa*. Sungguh merupakan sesuatu yang unik, karena ornamen *kumudawati* seperti ini hanya terdapat di *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran; tidak dapat kita temui pada *pendhapa-pendhapa* lain. Terlebih *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran merupakan ruang terbuka bagi umum (*public area* atau *public space*), maka setiap orang dapat melihat ornamen ini dengan leluasa.

Tata letak dan tata susun ornamen *kumudawati* ini pasti juga memiliki maksud tersendiri. Ada serangkaian kandungan ajaran di balik wujud ornamen *kumudawati* yang ingin disampaikan sang penggagas, Mangkunegara VII. Karena itu, *kumudawati* tidak melulu menarik sebagai sebuah fakta benda (*artifact*), tetapi juga menarik sebagai fakta mental (*mentifact*) dan fakta sosial (*sosiofact*). Itulah sebabnya hingga sekarang, wujud ornamen *kumudawati* masih dilestarikan oleh penguasa-penguasa Mangkunegaran berikutnya.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kedudukan *kumudawati*, baik menyangkut makna yang berkelindan dengan aspek penamaan, tata letak, tata susun, dan wujud, maupun makna yang

berhubungan dengan tata nilai dan ajaran Jawa, yang perlu diungkap lewat penelitian. Keberadaan ornamen *kumudawati* dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan ornamen *kumudawati* yang terdapat di langit-langit (*singup*) bagian tengah *Pendhapa Ageng* Istana Mangkunegaran. Konsentrasi penelitian diarahkan terutama untuk mengungkap latar belakang bentuk dan makna dalam kerangka sudut pandang budaya khas Mangkunegara VII. Karena itu, bentuk dan makna ornamen *kumudawati* pada *Pendhapa Ageng* Istana Mangkunegaran ini sangat menarik untuk dikupas lebih dalam.

Menurut Tjetjep Rohendi serangkaian pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian akan dijawab dan dicapai melalui penggunaan kerangka pendekatan yang mencakup kerangka berpikir dan metode penelitian. Kerangka berpikir akan digunakan sebagai pedoman atau kerangka bagi seluruh langkah kajian, sedangkan kerangka metode penelitian digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan (Rohidi: 5).

Pada artikel ini, ornamen *kumudawati* dipandang sebagai artefak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada ornamen *kumudawati* serta makna yang tersirat di balik bentuk artefak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas, yaitu Mangkunegara VII. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat *kumudawati* sebagai kebudayaan dan melihat *kumudawati* sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artefak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artefak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural Mangkunegara VII sebagai penggagas ornamen *kumudawati*.

Data atau informasi berkenaan dengan ornamen *kumudawati* serta Mangkunegara VII diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran untuk melihat ornamen *kumudawati*; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan wawancara mengenai ornamen *kumudawati* dan Mangkunegara VII. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan (Miles dan Huberman: 20).

Hasil dan Pembahasan

1. Mangkunegara VII tokoh *renaissance modern* Jawa yang nasionalis

Era kepemimpinan Mangkunegara VII berada pada satu masa saat Kasunanan dipimpin oleh Pakubuwana X. Harus dipahami, bahwa pada masa ini, persaingan di antara penguasa di *Vorstenlanden* tidak lagi berupa perang fisik. Tetapi persaingan lebih pada penciptaan karya seni dan budaya. Hal ini mengingat dalam konteks kekuasaan Jawa, sifat *gung binathara* dapat berlangsung dengan cara mencipta karya seni budaya yang bernilai halus dan tinggi.

Hasrat Mangkunegara VII untuk menghadirkan kembali kebudayaan Jawa klasik yang saat itu sudah dianggap hilang, berkat upayanya, dapat dirasakan perubahannya oleh semua pihak. Terbukti pada pernyataan sebagai berikut.

Ing kala semanten wandhaning kabudhajan Djawi sampoen samar, mboten tjetha trawatja. Wonten ing papanggihing ingkang ngrembag bab toedjoenipoen ingkang swargi Sri Padoeka, ingkan kalijan para mitra sawatawis hamrajogekaken hanenangi kaboedajan Djawi ingkang wanda samar waoe. Pangalihan dalem ingkang loehoer poenika waoe, ladjeng dados pangagengipun pradja Mangkoenagaran,

Sadaja jejasan ingkang gandeng kalijan kesenian ing pradja Mangkoenagaran, kadosta: pertoeangan, beksan, pedhalangan, sapitoerutipipoen dipoenhadjengaken (Radjiman; MS. Reksapustaka No. 414).

Pada saat itu perkembangan kebudayaan Jawa sudah tampak samar, tidak begitu jelas. Dalam pertemuan yang membicarakan bab yang diinginkan, almarhum Sri Paduka dengan beberapa sahabatnya bersepakat untuk mengembangkan kebudayaan Jawa yang perkembangannya sudah tidak begitu jelas. Pemikiran beliau yang luhur itu segera bisa dilaksanakan, bersamaan dengan pengangkatan beliau menjadi kepala pemerintahan istana Mangkunegaran. Semua pekerjaan yang berkaitan dengan kesenian di istana Mangkunegaran seperti: pertukangan (arsitektur), tari, pedalangan selanjutnya dikembangkan.

Inovasi yang dilakukan Mangkunegara VII muncul oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri Mangkunegara VII yang sejak kecil memang senang dengan hal-hal baru. Bekal jiwa yang senang dengan perubahan (progresif), didukung pengalaman hidup yang kompleks, serta pendidikan yang diperoleh, mengantarkan Mangkunegara sebagai seorang pemimpin yang berpikiran maju. Berpikir untuk menjadi seorang manusia Jawa yang modern.

Faktor eksternal yang mempengaruhi Mangkunegara VII adalah pendidikan dan pergaulannya dengan orang-orang barat sehingga membentuk pola pikir modern. Didasari pemikiran ini, oleh Mangkunegara VII dirumuskan bahwa kebudayaan Jawa modern dapat dikembangkan dengan memadukan budaya Barat tanpa meninggalkan kebudayaan Jawa klasik.

2. Latar belakang pewujudan ornamen *Kumudawati*

Mangkunegara VII merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam perubahan wajah Surakarta di awal abad ke-20. Mangkunegara VII merupakan penguasa *Vorstenlanden* yang memprakarsai gerakan yang berupaya mempelajari dan mengaktualisasikan kembali kebudayaan Jawa masa lampau dan masa itu, untuk menentukan arah pengembangan budaya di masa yang akan datang seiring berkembang pesatnya budaya Barat (Larson: 107). Kontak budaya dengan bangsa pendatang seperti Belanda tidak dapat dihindari. Namun, adanya

kontak budaya dengan Barat, tidak serta merta harus merusak budaya Timur seandainya orang Jawa mampu mengolah apa-apa yang datang dari Barat tanpa kehilangan identitas budaya Timur.

Hal inilah yang dilakukan oleh Mangkunegara VII dalam karya budayanya, yaitu menghidupkan kembali budaya Jawa dengan mengharmonisasikan budaya Barat yang “terlanjur” berkembang di Surakarta. Atas dasar itu, tidak mengherankan apabila Mangkunegara VII ingin mewujudkan kembali keagungan budaya masa lampau dalam kemasan masa kini, sebagai upaya untuk memapankan kembali kebudayaan Jawa. Salah satu karya budaya Jawa kuna yang dihadirkan kembali dalam kemasan masa kini adalah ornamen *kumudawati* yang terdapat pada *singup Pendhapa Ageng* Mangkunegaran.

Ornamen *kumudawati* sengaja dibuat untuk menampilkan karya seni bernilai tinggi dengan maksud sebagai bentuk penegasan kepemimpinannya di antara raja-raja *vorstenlanden*. Sebab, sebagai salah satu raja *vorstenlanden*, salah satu usaha untuk menjaga kelangsungan sifat *gung binathara* adalah dengan menciptakan kebudayaan yang bernilai tinggi (Moedjanto: 88). Selain itu, juga dilandasi rasa persaingan yang tidak pernah berhenti antara dua “raja” Surakarta, yaitu Mangkunegara VII dan Paku Buwana X yang pemerintahannya berada pada satu masa. Bermula dari penguasaan tanah hingga penciptaan karya seni dan budaya.

3. Makna penempatan ornamen *Kumudawati*

Ornamen yang tampil dalam rumah tradisional Jawa bersifat terseleksi. Artinya, tidak sembarang hiasan dapat digunakan sebagai penghias dan pengusung pesan. Penerapannya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sudah tentu, pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan positif. Pertimbangan lain adalah aspek keakraban masyarakat Jawa dengan representasi yang dirujuknya. Konteks pemaknaan itu juga makin rumit bilamana dikaitkan dengan faktor lokasional di mana ornamen itu ditempatkan (Sunarmi, et.al: 39). Ornamen *kumudawati* yang berada pada bagian atas dalam kaitannya dengan *Triloka* atau *Tribhuana*, yaitu paham adanya tiga dunia atau tiga alam, dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar (*dur angkara murka*), dunia tengah tempat manusia hidup dengan badan wadag atau jasmaniah, serta dunia atas tempat pada dewa dan para suci (Dharsono: 38).

Simbolisme tiga tata alam juga dapat dilihat dalam penempatan ornamen *kumudawati* pada *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran. Puncak *pendhapa* yang mengerucut merupakan representasi dunia atas atau alam niskala. Puncak atau atap *pendhapa* yang mengerucut merupakan orientasi pikir serta laku manusia dalam menempuh tujuan akhir hidup manusia. Yaitu mengarah pada *inggang akarya jagat*, Sang Pencipta, Allah SWT. Hal ini juga tercermin dalam konsep *sangkan-paraning dumadi* (asal-usul segala sesuatu), dimana segala laku hidup manusia diwujudkan sebagai wujud ibadah kepada Allah, karenaNya kita hidup dan kepadaNya kita kan kembali. Lantai *pendhapa* serta segala hal yang terdapat di bagian bawah *pendhapa* menjadi penggambaran dunia bawah atau alam sakala sebagai tempat hidup makhluk hidup yang penuh dengan nafsu, cobaan, dan angkara murka. Adapun ornamen *kumudawati* yang berada di bagian tengah *pendhapa* adalah representasi dunia tengah atau alam sakala-niskala. Dunia tengah merupakan penghubung atau sarana mediasi antara dunia bawah menuju dunia atas. Sehingga penempatan ornamen *kumudawati* yang berada pada bagian tengah merupakan mediator dunia manusia menuju dunia ketuhanan. Oleh karena itu terdapat sebuah ajaran menuju kesempurnaan hidup yang tersimbolkan dalam ornamen *kumudawati*.

4. Makna simbolis ornamen *Kumudawati*

Istilah *kumudawati* secara etimologi berasal dari dua kata, *kumuda* yang berarti teratai putih, dan *wati* yang berarti dunia, *jagad*; *rahsa*, nur, cahaya, atau sinar (Winter: 297). *Rahsa* dalam bahasa Jawa berarti *alusing rasa*. Bukan rasa dalam arti dapat ditangkap panca indera, tetapi lebih dalam dari itu. *Rahsa* merupakan rasa kehidupan yang didapatkan melalui perenungan dan peluruhan diri kepada Tuhan (Wahyu: 31). Berdasarkan arti kata *kumudawati* yang juga tergambar dalam wujud ornamen *kumudawati*, ada sebuah makna tersirat yang ingin disampaikan. Kumuda sebagai teratai dipercaya menjadi lambang kesucian, dan keberkaitan dengan awal keberadaan para dewa. Jumlah kelopak kumuda yang berjumlah delapan juga dikaitkan dengan dewa-dewa penguasa penjuru mata angin (Van der Hoop: 258-270). Warna putih teratai juga muncul sebagai *background* warna ornamen *kumudawati*. Mengungkapkan bahwa *kumudawati* memiliki makna sebagai dunia para dewa, atau cara pendekatan diri melalui *rahsa* kepada Tuhan, ataupun

cahaya ketuhanan yang menyingkap ajaran ketuhanan dalam sebuah ornamen. Melalui ajaran yang terdapat dalam ornamen *kumudawati*, manusia Jawa diajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan dalam menjalani hidup di dunia, agar manusia selalu mendapatkan cahaya ilahi (hidayah) dan selalu dalam keadaan “suci”.

Menurut hasil wawan cara dengan pengageng Reksorumekso Mangkunegaran, Supriyanto, wujud *kumudawati* yang digambarkan dengan lidah api memiliki makna simbolis sebagai wujud kesaktian dalam diri manusia adalah untuk menumpas *satru* (musuh), bukan untuk membunuh atau menghancurkan. *Satru* yang dimaksud bukan hanya yang nampak, tetapi juga yang tidak nampak, yaitu dengan jalan pengendalian hawa nafsu (Wawancara, 19 September 2013).



Gambar 1. Hiasan *singup* ornamen *kumudawati*
(Foto: Wisnu Adisukma)

Pembuatan ornamen *kumudawati* terinspirasi dari gambar *kemudawati* wayang beber Pacitan yang berasal dari *klika wiwitan* (kertas *gedhong* atau kertas Ponorogo) yang sering digunakan untuk keperluan kolonial di Paris. Inspirasi itu muncul pada tahun 1910. Namun, ide membuat motif tersebut di *Pendhapa Ageng* baru terwujud pada tahun 1937 atas inisiatif Mangkunegara VII. Setelah melihat gambar *kemudawati* tersebut, Mangkunegara VII menugaskan kepada abdi dalem kraton Surakarta bernama Widasupama, yang setelah menjadi lurah kraton bernama Raden Ngabei Atmasupama, untuk melakukan *tedhak sungging*¹ dari *klika wiwitan* wayang beber Pacitan ke *daluwang Jawa*. *Kemudawati* yang terlukis pada *sungging klika wiwitan* ukuran 25 x 30 cm tersebut, diperkirakan peninggalan zaman Mataram (Albiladiyah: 50). Supriyanto menambahkan bahwa lukisan *kumudawati* yang semula dibuat di atas

daluwang Jawa itu kemudian dibuat duplikatnya (*ditedhak*) di atas kain putih. Gambar ini kemudian diperbesar lagi dan dilukiskan pada langit-langit *pendhapa*. Proses teknisnya dilakukan oleh Liem Tho Hien, sedangkan yang *nedhak sungging* tetap Raden Ngabei Atmasupama. *Kumudawati* pada *singup* atau *uleng* *pendapa joglo*, di bagian tengah terdiri delapan bidang persegi; empat bidang persegi dipisahkan oleh sebuah balok kayu melintang (*dhadha peksi*). Ornamen *kumudawati* ketika memasuki usianya yang 56 tahun (yakni 1993) pernah direnovasi Sri Mangkunegara IX dengan pelaksana renovasi adalah Edi Sudadi, yang peresmianya dilakukan pada tanggal 4 September 1993 (Wawancara, 19 September 2013)

Mangkunegara VII melalui ornamen *kumudawati* juga mencoba menegaskan bahwa meskipun dirinya pernah mengenyam pendidikan barat dan hidup dalam kebudayaan barat yang mulai menggeser budaya Jawa, namun ia adalah manusia Jawa yang selalu mencoba menjunjung tinggi budaya Jawa. Sedang konsep budaya barat, ia cuplik dengan kehadiran gambar zodiak barat. Dengan begitu, ornamen *kumudawati* berhubungan dengan konsep pikir Mangkunegara VII menyiratkan bahwa dirinya mencoba melakukan perlawanan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat dinamis meskipun budaya barat yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa. Manusia Jawa boleh tampil modern dengan bergaya hidup barat, namun jiwa dan hati dia tetaplah manusia Jawa yang menjunjung budaya Jawa.

Kepustakaan

- (Anonim). 1972. “Sejarah Bangunan Istana Mangkunegaran”, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran No. 84.
- (Anonim). Babad Mangkunegara VII, MS. Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran No. 762.
- Albadiyah, S. Ilmi. 1999. *Ragam Hias Pendhapa Istana Mangkunegaran*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta.
- De Graaf, H. J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*, Terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: Grafiti dan Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde.
- Der Hoop, A.N.J.Th a Th. 1949. *Van .Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk

- Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Edi Sedyawati, "Sistem Kesenian Nasional Indonesia," Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta. Tanggal 25 Juli 1992. hlm. 10
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image And Idea* New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Booc Inc.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guntur. 2004. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta,
- Hilmiah, Benardinah. 1985. *Mengenang R.M.A. Soerja Soeparta, Bergerak dan Melangkah Maju untuk Bangsaanya*, Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran.
- Koentjoroningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Larson, George G. terj A.B. 1990. *Lapian, Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan, Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mariato, Dwi. *Seni Kritik Seni*. 2000. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada.
- Miles, Matthew dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prijotomo, Josef. 1988. *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 1993. "Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan". *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sarwoko Mangoenkoesoema, R.M.Tg. ed., Het Tri Windoe. 1939. *Gedenkboek Mangkoe Negara VII*. Surakarta: Uitgeven Vanwege het Comite voor het Triwindoe-Gedenkboek.
- Soedarso Sp. 1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soekarno. 1952. *Sekitar Jogyakarta 1755-1825 (Perjanjian Ganti-Perang Dipanegara)* Djakarta-Amsterdam: Mahabarata.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumahatmaka. 1923. "Serat Babad Ing Mangkunegaran", Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Sunarmi. 2005. *Interior Pracimayasa di Pura Mangkunegaran Surakarta; Karya Budaya Mangkunegara VII*, Surakarta: UNS Press.
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya" dalam M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I.
- Susanto, Mike. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Wahyu H.R. 2006. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian.

Endnotes

¹ Teknik pewarnaan khusus dengan menggunakan sistem gradasi (tingkatan warna) dari warna muda ke warna tua. Sunarto, Mengenal Tatah Sungging Kulit, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia, 1985), hlm. 22